

MEMBANGUN KARAKTER: VISI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN BUYA HAMKA

Marta Novika¹, Muhammad Okeh Hartono², Charles³

UIN Bukittinggi

martanovika.lkn@gmail.com¹, okeh330@gmail.com², charlesmalinkayo.cc@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan Islam dan pembangunan karakter, dengan fokus pada analisis komprehensif epistemologi, metodologi, dan signifikansi kontemporer serta kontribusinya. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan library research bersifat deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data dengan data primer dan sekunder. Teknik Analisis Data dengan Content Analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Buya Hamka melampaui model pendidikan konvensional, mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial dalam kerangka pembentukan karakter. Epistemologi pendidikan Islam yang dikembangkannya menekankan kesatuan antara wahyu dan rasio, memposisikan pendidikan sebagai instrumen pembebasan yang mampu menghasilkan generasi kritis, adaptif, dan berkarakter. Penelitian mengungkap bahwa kontribusi Buya Hamka tidak sekadar teoritis, melainkan praktis-implementatif, menawarkan paradigma pendidikan yang responsif terhadap tantangan globalisasi sambil tetap menjaga nilai-nilai spiritual dan kultural. Implikasi akademik dan praktis dari penelitian ini mencakup rekomendasi pengembangan kurikulum transformatif, pelatihan untuk pendidik, dan kebijakan pendidikan nasional yang lebih berkarakter.

Kata Kunci: Buya Hamka, Pendidikan Islam, Pembangunan Karakter.

Abstract: This research explores Buya Hamka's thoughts on Islamic education and character development, with a focus on a comprehensive analysis of the epistemology, methodology, and contemporary significance of his contributions. The qualitative research method with a library research approach is descriptive-analytical. Data collection techniques using primary and secondary data. Data Analysis Techniques with Content Analysis. The research results show that Buya Hamka's thinking goes beyond conventional educational models, integrating spiritual, intellectual and social dimensions within the framework of character formation. The epistemology of Islamic education that he developed emphasized the unity between revelation and reason, positioning education as an instrument of liberation capable of producing a critical, adaptive and characterful generation. Research reveals that Buya Hamka's contribution is not just theoretical, but practical-implementative, offering an educational paradigm that is responsive to the challenges of globalization while still maintaining spiritual and cultural values. The academic and practical implications of this research include recommendations for developing transformative curricula, training for educator, and national education policies with more character.

Keywords: Buya Hamka, Islamic Education, Character Development.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan instrumen fundamental dalam membentuk karakter generasi yang bermartabat, beriman, dan berakhlak mulia. Dalam konteks Indonesia, sosok intelektual yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam adalah Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), seorang pemikir, ulama, dan sastrawan besar yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran pendidikan Islam di Nusantara. Pemikirannya tidak sekadar teoritis, melainkan praktis dan kontekstual, yang menekankan pentingnya pembangunan karakter sebagai inti dari proses pendidikan Islam.

Berbicara tentang pentingnya sebuah pemikiran dalam dunia Pendidikan Islam mendukung beberapa aspek utama pada perkembangan dan perbaikan sistem pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menekankan bahwa urgensi pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan spiritual, terutama pada zaman globalisasi saat ini. Upaya untuk pengintegritasan dalam ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama untuk menciptakan generasi yang unggul dalam bidang sains melainkan juga unggul dalam akhlakul karimah.

Saat ini Pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam membentuk sikap dan kepribadian sosok umat muslim. Di antaranya salah satu tokoh yang berasal dari Sumatera Barat tersebut ialah Buya Hamka. Sosok tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam pemikiran pendidikan Islam, selain dikenal dengan ahli agama beliau juga sosok sastrawan dan pemikir Islam terkemuka dari Indonesia (Aladdiin, 2019)

Pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan melampaui batas-batas konvensional, ia melihat pendidikan sebagai proses transformasi holistik yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan moral. Dalam karya-karyanya, seperti *Lembaga Budi* dan *Falsafah Hidup*, Buya Hamka secara mendalam menguraikan konsep pembentukan karakter manusia yang tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan spiritualitas. Kontribusi uniknya terletak pada pandangan integratif yang menghubungkan antara nilai-nilai keIslaman, keIndonesiaan, dan humanisme. Buya Hamka memandang pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses penyadaran dan pembebasan yang memungkinkan individu untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

Maka kajian ini mengupas tentang pemikiran Buya Hamka dalam membangun karakter sesuai dengan visi Pendidikan Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), studi pustaka atau kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Tujuan yang utama adalah mencari dasar pijakan atau pondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori. (Sukardi, 2003).

Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung ke lapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Mestika Zed, 2003).

Teknik pengumpulan data dengan studi Pustaka; mengumpulkan data membangun karakter: Visi Pendidikan Islam terkait membangun karakter dalam pemikiran Buya Hamka. Teknik analisis data dengan *content analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Buya Hamka tentang membangun karakter dalam Pendidikan Islam

1. Konsep ilmu

Metodologi pendidikan Islam Buya Hamka memiliki keunggulan dalam hal penekanannya pada pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial. Ia menekankan bahwa pendidikan bukanlah sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan kepribadian yang utuh, yang mampu mengintegrasikan antara potensi akal, qalbu, dan spiritual (Hidayat, 2022).

Buya Hamka berpendapat bahwasanya konsep ilmu itu adalah islamisasi pengetahuan, untuk mencapai proses tersebut ilmu harus didasari oleh iman, kemudian baru diamalkan. Sesungguhnya agama Islam adalah agama yang sangat menjunjung martabat ilmu lebih dari yang lain, sebab ilmu adalah kunci rahasia alam, berguna untuk mencari Sang Pencipta. Hal ini dibuktikan dengan peristiwa pengangkatan nabi menjadi rasul. Ketika diturunkan wahyu pertama, perkara ilmiah yang pertama dibuka, yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5. Nabi Muhammad datang ke dunia membawa Al-Qur'an dan menyebarkan ilmu, apapun juga macamnya baik ilmu tentang dunia maupun akhirat. Dipahami bahwa agama Islam merupakan agama segala

ilmu, sebab telah membebaskan manusia dari kebodohan (Hamka, 1999).

Pada hakekatnya agama Islam mengandung pokok pelajaran tentang hubungan dengan Allah swt dan masyarakat. Nabi Muhammad saw tidak mengajarkan kimia, bahkan ilmu kedokteran pada waktu itu ilmu yang paling tingi baru madu dan lebah. Orang belum pandai menoropong bintang-bintang, belum tahu ukuran bumi, sebab Al-Qur'an tidak menjelaskan secara gamblang dan Nabi Muhammad saw pun tidak mengajarkan ummatnya perkara alam secara terperinci. Meskipun demikian, Al-Qur'an senantiasa membuka pintu akal untuk menyelidikinya. Maka tak heran kalau beberapa abad setelah wafatnya nabi, dunia Islam menjadi yang kaya akan segala macam ilmu. Filsafat mereka ambil dari bangsa Yunani dan Romawi, Hikmat dari Persia, Kedokteran dari Hindustan, dan seni dari Tiongkok. Dari semua itu dapatlah diciptakan satu filsafat, hikmat, kedokteran, dan seni sendiri dalam bingkai Islam, sehingga berlakulah di dalam teori dan praktek apa yang dikehendak tentang ilmu oleh Al-Qur'an. Maka tetaplah agama Islam sebagai agama ilmu karena sendinya adalah Tauhid (Hamka, 1999).

Ada hakekatnya konsep Islamisasi ilmu pengetahuan Buya Hamka mempunyai makna lebih mendalam karena Islamisasi pengetahuan sudah berada pada taraf penguasaan kedua ilmu pengetahuan lalu dikemas dalam bingkisan baru, sedangkan integrasi baru pada tahap penyatuan dari kedua ilmu pengetahuan yang sebelumnya terpisah. Jadi Islamisasi lebih mendalam dari pada integrasi. Adapun gagasan ini timbul ketika sedang marak-maraknya gerakan pembaharuan di Minangkabau, tepatnya gerakan pembaharuan gelombang kedua, yang mana tujuan dari pembaharuan adalah kembali kepada asas yang benar. Maka konsep ilmu pengetahuan aslinya adalah dari agama Islam.

Oleh karena itu, perlu untuk diusung kembali tema islamisasi pengetahuan. Apalagi gerakan pembaharuan ini dipelopori oleh ayahnya Haji Abdul karim Amrullah, Buya hamka sangat mewarisi jiwa bapaknya tersebut karena diantara orang yang sangat mempengaruhi jiwa Buya Hamka adalah ayahnya sendiri (Abdul Nashir, At-Ta'dib Vol.3 No.1 Shafar 1428)

2. Makna Pendidikan Islam.

Menurut Buya Hamka, pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi yang berbudi pekerti untuk mencapai kemajuan bangsa untuk mencapai kemuliaan. Pendidikan budi maksudnya adalah membiasakan diri berterus-terang, berani berkata benar, sabar atas rintangan dan bantahan, tahan akan kritik, dan teguh serta kuat. Kemudian Buya Hamka juga memperhatikan pendidikan akal dengan maksud untuk menambah ilmu pengetahuan dan memperbanyak penyelidikan, itulah pintu untuk merdeka. Sebab itu melepaskan manusia dari keraguan dalam suatu keyakinan akan menyebabkan manusia tidak segera menerima yang baru datang dan tidak tetap atas yang lama, sebelum ditetapkan oleh akal (Hamka, 1999).

Menurut Buya Hamka, para ahli pendidikan telah sepakat bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan dua jalan untuk menjadi satu, antara keduanya tak dapat dipisahkan. Pendidikan dan pengajaran adalah wasilah atau jalan yang paling utama bagi memajukan bangsa, mencapai kedudukan mulia di dunia. Berkat pendidikan dan pengajaran, tercapailah cita-cita yang tinggi. Sebab tiap-tiap bangsa, mesti mempunyai cita-cita yang tinggi. Namun, apabila suatu bangsa hanya mementingkan pengajaran saja tanpa memikirkan pendidikan untuk melatih budi pekerti maka output yang dihasilkan tidak memiliki keseimbangan antara intelektualitas dan spiritual. Hal tersebut akan menghasilkan orang yang boleh jadi pintar tetapi buruk akhlaknya, walaupun ada kemajuan karena kepintarannya tetapi akan menjadi racun bukanlah obat (Hamka, 1999).

Gagasan Buya Hamka ini timbul karena pendidikan ketika itu hanya menekankan kepada pengajaran dan melupakan inti dasarnya yaitu mendidik. Maka pada akhirnya produk yang dihasilkan adalah produk yang pincang dan tak seimbang antara ilmu dan perbuatannya, melahirkan orang yang pintar otaknya, sebaliknya rusak akhlak. Wujudnya di dunia bukanlah sebagai obat, tetapi sebagai racun. dan juga satu hal yang terpenting menurut Buya Hamka

bahwa pendidikan adalah jalan paling utama untuk memajukan bangsa. Dalam konteks ke-Indonesiaan, pemikiran pendidikan beliau memiliki signifikansi yang mendalam. Ia berhasil menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan pemersatu yang melampaui batas-batas etnis, suku, dan golongan. Konsepnya tentang pendidikan karakter tidak hanya bersifat partikularistik, tetapi memiliki dimensi kebangsaan yang inklusif dan transformatif (Khaliq, 2008).

Buya Hamka mempunyai konsep pendidikan budi dan akal. Sintesa kontribusi hamka menjadi kontribusi yang sangat cemerlang dan menghasilkan kontribusi baru berupa pendidikan budi atau akhlak yang mencakup aspek emosi (EQ), pendidikan akal yang mencakup aspek intelektual (IQ), pendidikan rohani yang mencakup aspek spiritual (SQ), dan pendidikan jasmani yang mencakup aspek kesehatan. Maka gabungan semua ini akan menghasilkan ulul al-bab yang sehat jasmaninya. Karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadis nabi yang menjelaskan tentang keutamaan Pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: “Ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”(Anwar & Salim, 2019).

Jadi, kompleksitas pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan Islam menimbulkan sejumlah pertanyaan fundamental yang memerlukan eksplorasi akademik mendalam. Fokus pada upaya menguraikan dan menganalisis konstelasi pemikiran pendidikan Islam dan pembangunan karakter.

3. Dasar Pendidikan Islam

Menurut Buya Hamka (1978), dasar pendidikan adalah Tauhid. Tauhid menyatukan kepercayaan bahwa Allah swt yang mengatur alam dan semuanya tunduk dan takluk padaNya. Umat manusia itu sama satu lainnya. Semua makhluk yang dikaruniakan akal dan fikiran, adapun yang membedakan seseorang dengan yang lainnya adalah tingkat taqwa dan kepercayaan kepada Allah yang esa. Jadi, tauhid dan taqwa merupakan pembeda tingkatan manusia di sisi Allah karena manusia yang mulia adalah yang kuat iman dan taqwaNya. Di samping tauhid ini mengangkat dan membedakan manusia satu dengan lainnya, juga mempunyai pengaruh besar dalam menggembleng jiwa, sehingga kuat dan teguh. Kebebasan jiwa, kemerdekaan pribadi, hilangnya rasa takut menghadapi kesukaran hidup, keberanian menghadapi segala kesulitan, sehingga tak takut mati asal mencari ridhoNya adalah bekas dari ajaran tauhid dalam perjuangan hidup manusia.

Konteks epistemologis pemikiran Hamka tidak bisa dilepaskan dari perjalanan intelektualnya yang panjang. Sebagai seorang yang mendapatkan pendidikan di lingkungan surau dan berkembang melalui pergumulan pemikiran di berbagai medan intelektual, Hamka berhasil mengembangkan paradigma pendidikan yang kritis, transformatif, dan kontekstual (Mursal, 2023).

Konsep pendidikan Islam menurut Buya Hamka memiliki keunikan tersendiri, yakni kemampuannya mengintegrasikan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Ia tidak memandang pendidikan sebagai proses linier, melainkan sebagai upaya holistik untuk membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal (Ani & Irawan, 2024).

4. Tujuan Pendidikan Islam dalam pembentukan kharakter

Menurut Buya Hamka, tujuan pendidikan adalah membentuk watak pribadi yang berguna bagi masyarakat dan mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk. Menjadi pribadi yang bekerja untuk menjaga kepentingan masyarakat, menjaga sopan santun dalam masyarakat. Manusia mempunyai dua tanggungjawab, yaitu:

1. Pertama, kewajiban kepada diri sendiri; berusaha menjaga kesehatannya, hidupnya, dan kesempurnaannya.

2. Kewajiban terhadap masyarakat; berbuat untuk kemanfaatan dan kesempurnaan masyarakat karena kebahagiaan masyarakat adalah kebahagiaannya, semua buat yang satu dan satu buat semua.

Maka tujuan pendidikan menurut Buya Hamka berorientasi kepada pembentukan pribadi dan persiapan hidup di masyarakat, dengan arti kata manusia harus menjadi orang yang berbudi tinggi dan bermanfaat bagi masyarakat dikenal dengan aliran pendidikan Klasik Perenialis karena menurut aliran ini pendidikan menekankan humanitas, pembentukan pribadi, sifat-sifat mental. Gagasan Buya Hamka ini timbul karena pendidikan yang berjalan selama ini hanya menekankan kepada pengajaran dan melupakan inti dasarnya yaitu mendidik. Hal ini yang kemudian memunculkan konsep pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan Islam yaitu meliputi unsur pengetahuan, akhlak dan akidah. Secara luas Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep pendidikan Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan segala potensi paedagogik yang dimilikinya, melalui tahapan-tahapan yang sesuai untuk didik jiwa, akhlak, akal, fisik, agama, rasa sosial politik, ekonomi, keindahan, dan semangat jihadnya.

Maka tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan visi dan misi untuk mewujudkan sebuah tata kehidupan yang harmoni, damai, dan sejahtera serta untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat. Mengajak manusia untuk berusaha dan berserah diri terhadap kehendak Allah swt sehingga diharapkan terhindar dari penyimpangan-penyimpangan.

5. Pendidik Dalam Islam

Buya Hamka menekankan keteladanan guru berperan aktif karena konsep guru Buya Hamka ini dilatarbelakangi oleh pemikiran/wasiat Plato kepada para guru. Ketika sangat kurang minat untuk menjadi guru, dan ironisnya banyak guru yang pindah menjadi pegawai pos karena tidak sepadannya gaji dengan kebutuhan keluarga.

Pada dasarnya guru berperan dalam mencapai tujuan pengembangan karakter bukanlah sekedar penglihatan kasat mata, melainkan suatu penglihatan yang didasari kekuatan mental batiniah dalam cakupan kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik. Visi tersebut terbentuk dengan dasar kecerdasan penghayatan nilai-nilai, pengetahuan, dan pengalaman, kemampuan khusus yang konseptual pemecahan masalah serta daya-daya perilaku lain yang dijadikan unggulan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa guru sebagai teladan yang menjadikan muridnya menjadi pribadi yang beriman yang teguh, berilmu yang luas, beramal saleh serta bertakwa untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

6. Lembaga Pendidikan Islam

Menurut Buya Hamka sekolah berfungsi sebagai tempat melatih budi dan persiapan untuk hidup bermasyarakat. Halaman dan pekarangan sekolah adalah tempat melatih budi. Persahabatan dengan kawan sekolah, bukan karena ketagihan akan pelisiran, berjalan berfoya-foya, tetapi persatuan kepentingan, persatuan keinsafan dan rasa cinta kepada tanah air. Buya Hamka lebih menekankan kepada pembentukan jiwa anak dan persiapan untuk hidup bermasyarakat. Gagasan ini dilatarbelakangi oleh pemikiran pendidikannya yang menitikberatkan kepada pembentukan akhlak dan berlandaskan pada tujuan pendidikan yaitu menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat. pendapatnya sangat berpengaruh di dunia pendidikan agama di sekolah-sekolah.

KESIMPULAN

Pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan Islam merupakan konstruksi intelektual yang revolusioner, mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial dalam kerangka pembangunan karakter yang holistik. Menawarkan model transformatif yang membebaskan potensi individu dari belenggu kebodohan dan kemunduran. Melalui pendekatan yang inklusif dan kontekstual, Buya Hamka berhasil mentransformasikan pendidikan dari sekadar transfer ilmu pengetahuan menjadi gerakan pembebasan intelektual yang mampu membentuk generasi

yang kritis, adaptif, dan bermartabat. Kontribusi fundamentalnya terletak pada kemampuan menjembatani tradisi keislaman dengan dinamika perubahan sosial, menawarkan paradigma pendidikan yang responsif terhadap tantangan globalisasi sambil tetap menjaga nilai-nilai spiritual dan kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- , (1982). Kenang-Kenangan Hidup (19970. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
- , (1983), Kenang-Kenangan Hidup, Jakarta: Bulan Bintang.
- , (1999). Falsafah Hidup, Singapura: Pustaka Nasional.
- , Lembaga Hidup, Cetakan kesebelas, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Abudin Nata, (2016). Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an, Jakarta: Kencana
- Aladdiin, H. M. F. (2019). Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/6417>.
- Alifah Dini, dkk, (2022). Visi, Misi, dan Sifat Pendidikan Islam, (Jurnal Pendidikan dan Konseling volume 4.
- Ani, S., & Irawan, D. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Buya Hamka INFO ARTIKEL ABSTRAK. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, (1).
- Bambang M, (t.t). Kamus lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris, Difa Publisher: tt.
- Basri, S. (2017). Konsep Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *BUYA HAMKA*,” Juli-Desember 8, no. 2 (2019).
- Charles, dkk, (2003). Paradigma Pendidikan Dalam Al-Qur'an, Yogyakarta: Pustaka Egaliter.
- Dalimunthe, R. A. A. (2015). Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMP N 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, V(1),
- Dukungan, H., Terhadap, K., Pasien, M., & Stroke, P. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4.
- Ginanjari, M. H., & Purwanto, E. (2022). Implementasi Manajemen Pembiayaan Pendidikan di SMK
- Hanton, (2017). Visi, Misi, dan Tujuan Diutusnya Rasulullah, e-journal STIT Ahlus Sunnah,
- Hidayat, O. R. (2022). Metode Internalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2.
- Hisyam Muhammad and Fiqh Aladdiin, (2019). “Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan,” *Jurnal Penelitian Agama Medan* 10, no. 2.
- Informatika Bina Generasi 3 Kabupaten Bogor. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Hamka*, (1984). Di Mata Hati Ummat. Jakarta: Sinar Harafan.
- Jurnal An-Nur*, 5(2).
- Khaliq, A. (2008). Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Anak.
- Laela Hamidah Harahap, “KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT Majid, A., & Andayani, D. (2012). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mestika, Zed. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Muhammad Roem, Kenang Kenangan 70 Tahun Hamka (Jakarta: Yayasan Nurul Islam,
- Mursal, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(2), 101–115. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v11i2.638>.
- Nashir, A. (2008). Buya Hamka dan Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam. *At-Ta'dib*, 3(1), 59–81. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v3i1.494>
- Rusydi, (1983) Pribadi Dan Martabat Buya Hamka. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Saparudin, dkk, (2024). Houghts On Islamic Education According To The Perspective Of Buya Hamka. *Al-Maktabah: Jurnal Studi Islam Interdisiplin Vol. 01. No. 02*.
- Sukardi. (2003). Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya, Jakarta, Sinar Grafika Offset.
- Syaiful Anwar & Agus Salim, (2018). Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 2.